

**BAHASA YANG BERMAIN MAKNA “KEINDAHAN POLISEMI” DALAM
BAHASA INDONESIA**

Emelia Hanada Br. Sembiring¹, Beslina Afriani Siagian²

^{1,2}Beslina Afriani Siagian

Email: emelia.hanadasembiring@student.uhn.ac.id

Abstrak: Polisemi merupakan fenomena semantik leksikal yang menunjukkan keberagaman makna dalam satu leksem yang saling berkaitan secara konseptual. Fenomena ini mencerminkan kekayaan dan keindahan bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dinamis dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk polisemi serta mengungkap peran polisemi dalam bahasa Indonesia. metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis kata-kata polisemi yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam tuturan sehari-hari maupun teks tertulis. Data dianalisis dengan mengklasifikasikan makna berdasarkan konteks pemakaian dan hubungan konseptual antar makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polisemi tidak hanya berfungsi sebagai variasi makna, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang memperkaya makna yang fleksibel tanpa menghilangkan makna dasar kata. Oleh karena itu, kajian polisemi penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap ketepatan makna dan kreativitas penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks komunikasi.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Makna Kata, Polisemi, Semantik Leksikal.

Abstract: Polysemy is a lexical semantic phenomenon that demonstrates the diversity of meanings within a single lexeme that are conceptually interrelated. This phenomenon reflects the richness and beauty of Indonesian, a dynamic and contextual language. This study aims to describe the forms of polysemy and uncover its role in Indonesian. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques consisting of analysis of polysemous words found in Indonesian language use, both in everyday speech and written texts. Data were analyzed by classifying meanings based on the context of use and the conceptual relationships between meanings. The results show that polysemy functions not only as a variation of meaning but also as a means of expression that enriches flexible meanings without eliminating the basic meaning of words. Therefore, the study of polysemy is important for increasing understanding of the accuracy of meaning and the creativity of Indonesian language use in various communication contexts.

Keywords: Indonesian, Word Meaning, Polysemy, Lexical Semantics.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peran penting dalam proses komunikasi antarmanusia. Cara manusia berkomunikasi terus mengalami perubahan, yang menandakan bahwa bahasa tidak pernah bersifat tetap. Bahasa terus berkembang mengikuti kebutuhan penuturnya, karena pada dasarnya bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan pengalaman (Mailani, Okarisma; Nuraeni, Irna; Syakila, Sarah Agnia; Lazuardi, 2022). Baik penggunaan kata maupun kalimat yang digunakan dapat dipengaruhi oleh situasi, cara seseorang mengekspresikan emosi, pengalaman serta cara pandang terhadap suatu peristiwa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna (Siregar, Umami Aisyah; Silvi, Nadya; Hasibuan, Wahyuni; Rambe, 2024). Bahasa sebagai objek kajian linguistik adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk saling bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki beberapa ciri atau sifat sebagai berikut: Bahasa adalah sistem, Bahasa itu berwujud lambang, Bahasa itu bunyi, Bahasa itu bermakna, Bahasa itu arbitrer, Bahasa itu konvensional, Bahasa itu produktif, Bahasa itu unik disamping universal, Bahasa itu dinamis, dan Bahasa itu manusiawi serta bervariasi (Izzanti, Dina Adzki; Nasution, Muhammad Rizky; Wasik, 2025). Makna dalam bahasa bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh konteks, pengalaman penutur, serta perkembangan sosial (Tamami, Keysa; Putri, Fatimah Azzahra; Solihah, Imroaty; Sibar, 2026). Oleh sebab itu, satuan bahasa, khususnya kata, memiliki potensi untuk mengalami perluasan dan pergeseran makna.

Bahasa Indonesia memiliki kekayaan makna yang tercermin dalam berbagai fenomena kebahasaan, salah satunya ialah polisemi. Polisemi merupakan gejala semantik ketika satu kata memiliki lebih dari satu makna yang saling berkaitan (Harianty, Neldi; Afria, Rengki; Izar, 2022). Polisemi adalah kata-kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat terdapatnya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata-kata tersebut. Polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dikatakan sebuah kata memiliki makna ganda dapat dilihat dalam contoh : “kepala” dalam hal ini bisa menunjukkan makna lebih dari satu, makna yang pertama “kepala manusia” yang

berarti “anggota tubuh” dan “kepala sekolah” makna yang lain berupa “orang yang memiliki jabatan di sekolah. Gejala polisemi dimana suatu kata memiliki beberapa makna yang saling terkait atau terkait erat.

Perbedaan makna tersebut tidak muncul secara acak, melainkan berkembang dari makna dasar yang kemudian mengalami perluasan makna akibat penggunaan yang berulang dalam berbagai konteks (Maharani, Dian; Simanjuntak, Hasea Sabam; Cahyani, Nailah; Hazizah, Rowimatul; Sari, 2025). Dalam bahasa Indonesia, polisemi banyak ditemukan pada kata-kata yang digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata *kepala*, *tangan*, atau *jalan*. Keberadaan polisemi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis, variatif dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi para penuturnya. Selain memiliki fungsi komunikatif, polisemi juga mengandung nilai estetis. Dalam sebuah karya sastra, polisemi dimanfaatkan untuk menciptakan makna ganda yang bersifat simbolik dan imajinatif (Cahyani, Diah Pramesti Gita; Sodiq, 2023). Makna yang berlapis ini memberi ruang bagi pembaca untuk penafsiran secara mendalam. Keindahan polisemi tersebut terletak pada kemampuannya dalam memperkaya makna tanpa harus menambah bentuk bahasa baru, sehingga bahasa itu menjadi lebih hidup dan ekspresif (Alim, 2022). Dalam praktik berbahasa, polisemi sering digunakan oleh penutur dalam komunikasi sehari-hari. Tanpa konteks yang jelas, polisemi berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Namun, dalam konteks yang tepat polisemi justru mempermudah komunikasi. Dengan demikian, pemahaman konteks menjadi kunci utama dalam menafsirkan polisemi.

KERANGKA TEORI

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna sebagai aspek fundamental dalam sistem bahasa, mencakup makna leksikal dan makna gramatikal yang terwujud dalam satuan kebahasaan (Aini, Sahdatul; Musdalipa; Haliq, 2025). Kajian semantik menempatkan makna sebagai hasil relasi antara bentuk bahasa, konsep, dan konteks pemakaian dalam komunikasi. Dalam ranah semantik leksikal, polisemi dipahami sebagai fenomena satu leksem yang memiliki sejumlah makna berbeda namun saling berhubungan secara konseptual. Perkembangan makna polisemi umumnya terjadi melalui

proses perluasan makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta penggunaan bahasa secara berulang (Laksono, Wahyu; Nurhayati, 2025). Oleh karena itu, kajian polisemi menjadi penting dalam penelitian linguistik karena mampu mengungkap dinamika makna kata serta memberikan pemahaman yang lebih akurat terhadap penggunaan bahasa sesuai konteks.

Polisemi perlu dibedakan dari fenomena makna lain seperti homonimi dan sinonimi. Dalam polisemi, hubungan antarmakna masih memiliki keterkaitan konseptual yang berasal dari satu makna dasar, sedangkan dalam homonimi, kesamaan bentuk kata tidak diikuti oleh keterkaitan makna (Haq, 2026). Pembedaan ini penting dalam kajian semantik karena berpengaruh pada penafsiran makna kata dalam konteks pemakaian. Dengan memahami hubungan antarmakna dalam polisemi, peneliti dapat menelusuri proses perkembangan makna secara sistematis dan tidak menafsirkan makna secara terpisah-pisah.

Dalam praktik berbahasa, makna polisemi tidak dapat dilepaskan dari konteks. Konteks berperan sebagai penentu makna yang sedang diaktifkan dalam suatu tuturan. Konteks tersebut meliputi konteks linguistik, situasional, maupun budaya. Tanpa pemahaman konteks, kata yang bersifat polisemi berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Oleh karena itu, kajian polisemi dalam semantik menempatkan konteks sebagai unsur penting dalam proses penafsiran makna, sehingga makna kata dapat dipahami secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi. Selain memiliki fungsi linguistik, polisemi juga memiliki nilai estetika dalam penggunaan bahasa, terutama dalam karya sastra. Polisemi memungkinkan satu kata memuat makna berlapis yang bersifat simbolik dan imajinatif. Makna yang berlapis ini memberi ruang interpretasi yang lebih luas bagi pembaca dan memperkaya ekspresi bahasa tanpa harus menciptakan bentuk bahasa baru.

Berdasarkan kerangka teori semantik dan polisemi tersebut, dapat dipahami bahwa kajian terhadap makna kata tidak hanya berfokus pada definisi leksikal, tetapi juga pada proses perkembangan makna dan keterkaitannya dengan konteks penggunaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menelaah serta memaparkan makna suatu kata sebagaimana digunakan dalam berbagai konteks. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui pemaparan berupa kata-kata dan bahasa yang berlangsung dalam situasi alamiah (Ratna Ulfi Adillah et al., 2022). Kajian ini bertumpu pada semantik fungsional, yakni pandangan yang menempatkan makna sebagai hasil dari fungsi bahasa dalam interaksi sosial. Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang memuat kata yang menjadi objek kajian. Data tersebut diperoleh dari beragam sumber tertulis, antara lain artikel, jurnal ilmiah, serta media sosial. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, disertai studi pustaka. Tahap analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan makna dasar maupun makna turunan kata sesuai dengan konteks pemakaiannya. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antara sumber serta pemanfaatan rujukan teori semantik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan data kebahasaan berupa kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki lebih dari satu makna. Analisis ini difokuskan pada pergeseran dan perluasan makna yang masih saling berkaitan secara konseptual. Keberadaan polisemi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi penuturnya.

Hasil

Data 1 Kata *Kepala*

Makna 1: bagian Tubuh Manusia

Makna 2: pemimpin suatu lembaga

Makna 3: kiasan untuk sifat atau sikap

Contoh kalimat:

1. *Kepala* anak itu terbentur meja

2. *Kepala* sekolah memberikan arahan kepada guru dan siswa pada saat upacara.
3. Ia tetap bersikeras dengan pendapatnya karena bersikap *kepala batu*.
4. Dalam menghadapi masalah, ia berusaha tetap *kepala dingin*.
5. Dia selalu *keras kepala* dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain.

Penjelasan: Pada kalimat pertama, kata “*kepala*” digunakan dalam makna leksikal dasar, yaitu bagian tubuh yang di atas leher manusia merupakan tempat otak yang berfungsi sebagai pusat saraf dan pengendali aktivitas tubuh. Pada kalimat kedua kata “*kepala*” mengalami perluasan makna menjadi jabatan ataupun posisi kepemimpinan. Perluasan ini terjadi karena adanya hubungan konseptual antara fungsi kepala sebagai pengendali tubuh dengan peran pemimpin sebagai pengendali organisasi. Pada kalimat ketiga, keempat, kelima kata “*kepala*” tidak digunakan dalam makna leksikal sebagai bagian tubuh manusia maupun sebagai pemimpin lembaga, melainkan dalam makna kiasan. Kata *kepala* diasosiasikan dengan pusat pikiran dan sikap, kemudian dipadukan dengan kata lain (*batu, dingin, besar*) untuk menyatakan sifat atau keadaan psikologis seseorang. Ketiga makna ini masih berkaitan dengan konsep *pusat* atau *pengendali* sehingga termasuk kedalam polisemi.

Data 2 kata *tangan*

Makna 1: Anggota badan dari siku sampai ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari.

Makna 2: Kekuasaan atau kendali

Makna 3: Orang kepercayaan

Contoh kalimat:

1. *Tangan* anak itu sakit karena terjepit pintu.
2. Keputusan itu berada di *tangan* pemimpin.
3. Ia dipercayai sebagai *tangan kanan* direktur perusahaan.

Penjelasan: Pada kalimat pertama, kata “*tangan*” merupakan konsep dasar atau leksikal, yaitu bagian anggota tubuh manusia yang berfungsi melakukan aktivitas fisik. Makna ini kemudian berkembang dan mengalami perluasan makna, yaitu “*tangan*” sebagai simbol kekuasaan atau kendali. Perluasan ini muncul sehingga diasosiasikan dengan kemampuan mengendalikan atau menentukan sesuatu. Pada kalimat ketiga, kata “*tangan*” berkembang lebih bersifat abstrak yang memiliki makna orang kepercayaan, yang lebih menekankan pada peran sosial, bukan sebagai fungsi fisik. Ketiga makna tersebut masih memiliki keterkaitan konseptual, sehingga membuktikan bahwa kata *tangan* termasuk kedalam contoh kata polisemi.

Data 3 kata *jalan*

Makna 1: tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya)

Makna 2: cara, metode ataupun sarana untuk mencapai tujuan

Makna 3: menyatakan proses kehidupan, perjalanan hidup ataupun nasib seseorang.

Contoh kalimat:

1. *Jalan* di desa itu sangat rusak sehingga kendaraan kesulitan melintasinya.
2. Diskusi menjadi *jalan* terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut.
3. Ia harus menerima *jalan* hidup yang digariskan kepadanya.

Penjelasan: Dalam arti dasar, istilah “*jalan*” dalam bahasa Indonesia merujuk pada sarana fisik berupa lintasan atau infrastruktur yang digunakan orang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Arti ini bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung, seperti yang terlihat pada kalimat pertama yang menyoroti kondisi jalan desa sebagai objek konkret dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, istilah *jalan* berkembang ke makna yang lebih luas secara metaforis menjadi cara atau metode. Perkembangan ini terjadi karena hubungan fungsional, di mana *jalan* sebagai alat untuk mencapai tujuan fisik diadaptasi ke dalam ranah abstrak sebagai sarana untuk memecahkan masalah. Dalam kalimat kedua, istilah “*jalan*” tidak lagi mengacu pada objek fisik, tetapi kepada strategi atau solusi, sambil tetap mempertahankan ide dasar “penghubung ke tujuan”. Dalam makna yang ketiga, istilah “*jalan*”

mengalami pengabstrakan yang lebih tinggi, yakni digunakan untuk mengungkapkan proses kehidupan atau perjalanan takdir manusia. Makna ini adalah hasil dari konseptualisasi pengalaman hidup yang diibaratkan sebagai suatu perjalanan panjang dengan arah dan tahapan tertentu. Dalam konteks ini, jalan tidak lagi terkait dengan ruang fisik atau metode tertentu, melainkan menjadi simbol dari perjalanan hidup yang bersifat filosofis dan eksistensial. Oleh karena itu, polisemi pada istilah jalan memperlihatkan adanya pergeseran makna dari yang konkret menuju yang abstrak namun tetap berakar pada makna dasarnya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa Indonesia memanfaatkan pengalaman fisik manusia sebagai landasan untuk membentuk makna-makna baru yang lebih kompleks dan reflektif.

Data 4 kata *mata*

Makna 1: Alat indera untuk melihat (makna leksikal dasar).

Makna 2: Pusat perhatian atau fokus (makna perluasan).

Makna 3: elemen atau bagian penting dalam suatu hal (makna kiasan/abstrak).

Contoh kalimat:

1. Ia menutup *matanya* karena terpapar cahaya matahari yang menyilaukan.
2. Pasar tradisional itu menjadi *mata* pencaharian utama bagi penduduk desa.
3. Korupsi merupakan *mata* rantai dari lemahnya pengawasan hukum.

Penjelasan: Secara leksikal, menurut KBBI, kata “*mata*” berarti alat indera untuk melihat yang bertugas menerima cahaya. Makna ini adalah konkret dan merupakan arti dasar yang paling awal digunakan dalam bahasa. Dalam kalimat pertama, penggunaan kata *mata* sesuai dengan peran biologisnya sebagai organ yang memungkinkan manusia untuk melihat. Kemudian, kata *mata* mengalami perluasan makna melalui asosiasi fungsional. Pada makna kedua, “*mata*” tidak lagi merujuk pada organ, tetapi pada hal yang menjadi pusat perhatian atau sumber utama. Frasa *mata* pencaharian menunjukkan perubahan makna dari alat untuk melihat menjadi sumber nafkah, karena secara konseptual *mata* dianggap sebagai alat utama untuk bertahan hidup dan memahami lingkungan. Makna ini masih berkaitan dengan

fungsi utama mata untuk mendukung kehidupan, namun sudah bergerak ke bidang sosial dan ekonomi. Pada makna ketiga, kata “*mata*” mengalami pengabstrakan lebih jauh dan digunakan dalam arti kiasan. Dalam frasa mata rantai, kata mata mewakili bagian penting atau unsur penghubung dalam suatu sistem. Makna ini tidak lagi langsung terkait dengan melihat, melainkan menyoroti peran mata sebagai elemen yang menentukan hubungan dan keberlangsungan suatu proses. Ini menunjukkan bahwa variasi makna pada kata mata berkembang dari arti konkret menuju arti abstrak melalui perluasan konsep yang sistematis.

Data 5 kata *berat*

Makna 1: Memiliki bobot yang besar (makna dasar/leksikal).

Makna 2: Mengandung makna (maksud) yang sukar dipahami.

Makna 3: Penekanan secara emosional.

Contoh kalimat:

1. Karung beras itu sangat *berat* sehingga harus diangkat bersama-sama.
2. Ia mendapatkan tugas yang *berat* dalam menyelesaikan proyek tersebut.
3. Hatinya terasa *berat* saat harus meninggalkan keluarganya.

Penjelasan: Kata “*berat*” dalam makna pertama digunakan untuk menyatakan bobot fisik benda yang besar, sehingga sulit diangkat. Makna ini bersifat konkret dan bisa dirasakan secara langsung, jadi ini merupakan makna dasar dari kata “*berat*” menurut KBBI. Dalam makna kedua, kata “*berat*” diperluas dari konsep fisik ke aktivitas atau pekerjaan. Kesulitan dalam melakukan tugas dibandingkan dengan kesulitan mengangkat benda berat. Perluasan ini terjadi karena manusia mengaitkan pengalaman tentang beban, sehingga kata “*berat*” digunakan untuk menunjukkan tingkat kesulitan atau usaha yang besar. Makna ketiga merupakan abstraksi yang lebih jauh, ketika kata “*berat*” digunakan untuk menggambarkan perasaan emosional atau psikologis seseorang. Dalam konteks ini, “*berat*” tidak lagi terkait dengan bobot fisik atau kesulitan, melainkan perasaan tertekan atau sedih yang dialami dari dalam. Ketiga makna tersebut tetap memiliki hubungan konseptual

yang jelas, yaitu sama-sama berasal dari konsep dasar “beban”, sehingga menunjukkan bahwa kata "*berat*" memiliki sifat polisemi.

Data 6 kata *keras*

Makna 1: Padat, kuat, atau tidak mudah berubah bentuk ketika disentuh (makna dasar/leksikal)

Makna 2: kuat bunyinya, nyaring atau lantang (makna perluasan melalui asosiasi sifat kuat).

Makna 3: makna kiasan (menyatakan sifat manusia yang tegas berlebihan, sulit menerima pendapat orang lain)

Contoh kalimat:

1. Batu itu sangat *keras* sehingga sulit dipecahkan dengan alat sederhana.
2. Ia berbicara dengan suara *keras* agar terdengar oleh seluruh peserta rapat.
3. Ia dikenal sebagai pribadi yang *keras* kepala dalam mempertahankan argumennya.

Penjelasan: Kata “*keras*” pada makna pertama digunakan dalam arti denotatif, yaitu untuk menyatakan sifat fisik suatu benda yang padat, kuat, dan tidak mudah berubah bentuk ketika diberi tekanan. Makna ini bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung melalui pengalaman indrawi manusia. Dalam KBBI, makna ini menjadi makna dasar kata “*keras*” dan menjadi titik awal pembentukan makna-makna berikutnya. Pada makna kedua, kata “*keras*” mengalami perluasan makna dari ranah fisik ke ranah bunyi. Sifat “kuat” dan “tidak lunak” pada benda kemudian diasosiasikan dengan intensitas suara yang tinggi atau nyaring. Meskipun rujukannya berubah dari benda ke bunyi, konsep dasar kekuatan tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan konseptual antara makna pertama dan makna kedua melalui mekanisme asosiasi sifat. Makna ketiga menunjukkan pergeseran makna yang lebih abstrak, ketika kata “*keras*” digunakan untuk menggambarkan sikap atau karakter seseorang. Dalam konteks ini, “*keras*” tidak lagi merujuk pada sifat fisik maupun bunyi, melainkan pada keteguhan sikap yang cenderung berlebihan, seperti sulit menerima saran atau pendapat orang lain.

Perluasan ini terjadi melalui metafora konseptual, yaitu sifat benda yang tidak mudah berubah dianalogikan dengan sifat manusia yang tidak mudah dipengaruhi. Ketiga makna tersebut masih berada dalam satu jaringan makna yang saling berhubungan, sehingga kata keras termasuk dalam kategori polisemi.

Data 7 kata *terbuka*

Makna 1: Tidak tertutup, dalam keadaan tidak terhalang (makna leksikal dasar).

Makna 2: Bersedia menerima pendapat, kritik, atau informasi baru.

Makna 3: Jujur, transparan, atau tidak dirahasiakan.

Contoh kalimat:

1. Pintu ruangan itu *terbuka* sejak pagi.
2. Guru tersebut bersikap *terbuka* terhadap saran dari para siswa.
3. Proses seleksi tersebut dilakukan secara *terbuka* agar tidak menimbulkan kecurigaan publik.

Penjelasan: Dalam makna pertama, kata “*terbuka*” digunakan secara langsung untuk menggambarkan kondisi fisik benda yang tidak tertutup atau tidak terhalang. Makna ini bersifat nyata dan bisa dilihat langsung, jadi ini adalah makna dasar sesuai definisi dalam KBBI. Dalam makna kedua, kata “*terbuka*” mengalami perluasan makna dari bidang fisik ke bidang sikap mental. Keadaan “tidak tertutup” pada benda kemudian dianggap sama dengan sikap menerima pendapat, kritik, atau informasi baru. Perluasan ini terjadi melalui proses metafora konseptual, yaitu dengan membandingkan kondisi fisik untuk menggambarkan kondisi psikologis manusia. Makna ketiga menunjukkan abstraksi yang lebih tinggi, ketika kata “*terbuka*” digunakan untuk menyatakan kejujuran dan transparansi dalam konteks sosial dan lembaga. Dalam penggunaan ini, kata “*terbuka*” tidak lagi hanya berkaitan dengan kondisi fisik atau sikap pribadi, melainkan juga berkaitan dengan etika komunikasi dan cara pengelolaan yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Ketiga makna tersebut tetap saling terkait dan menunjukkan proses polisemi melalui pergeseran makna dari yang konkret ke yang abstrak.

Data 8 kata *manis*

Makna 1: Mempunyai rasa seperti gula, tidak pahit ataupun asam (makna dasar /Leksikal).

Makna 2: Elok dipandang, menarik, atau cantik (makna perluasan)

Makna 3: Bersikap menyenangkan, berkata lembut atau sopan

Contoh kalimat:

1. Teh buatan ibu terasa sangat *manis*.
2. Anak itu memiliki wajah yang *manis* dan indah.
3. Ia berbicara dengan kata-kata *manis* untuk menenangkan temannya.

Penjelasan: Kata “*manis*” pada makna pertama digunakan secara denotatif untuk menyatakan rasa pada lidah yang identik dengan gula atau zat pemanis. Makna ini bersifat konkret karena berkaitan langsung dengan pengalaman indrawi manusia dan menjadi makna dasar sebagaimana tercantum dalam KBBI. Pada makna kedua, kata “*manis*” mengalami perluasan makna dari ranah indera pengecap ke ranah visual. Rasa manis yang secara umum dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyenangkan kemudian diasosiasikan dengan penampilan fisik yang menarik atau enak dipandang. Perluasan ini didasarkan pada pemindahan nilai rasa yang positif ke penilaian estetis. Makna ketiga menunjukkan abstraksi makna yang lebih lanjut, ketika kata “*manis*” digunakan untuk menggambarkan sikap atau tutur kata seseorang. Dalam konteks ini, “*manis*” tidak lagi merujuk pada rasa atau penampilan, melainkan pada perilaku verbal yang menyenangkan dan menenangkan orang lain. Ketiga makna tersebut masih berada dalam satu jaringan makna yang saling berkaitan dan memperlihatkan gejala polisemi melalui perluasan konseptual dari pengalaman inderawi menuju ranah sosial dan psikologis.

Data 9 kata *hati*

Makna 1: Makna leksikal dasar (organ tubuh manusia).

Makna 2: Perluasan makna (perasaan atau emosi batin manusia).

Makna 3: kemauan, niat atau sikap

Contoh kalimat:

1. Penyakit *hati* dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat.
2. Perkataan kasar itu melukai *hati* orang tuanya.
3. Ia melakukan pekerjaan itu dengan sepenuh *hati*.

Penjelasan: Kata “*hati*” dalam makna pertama mengacu pada organ tubuh manusia yang memiliki fungsi penting secara biologis, sehingga maknanya bersifat nyata dan bisa dilihat oleh dokter. Ini adalah makna dasar yang menjadi dasar untuk pengertian lainnya. Dalam makna kedua, kata “*hati*” mengalami perubahan makna secara metaforis, yaitu dari organ fisik menjadi pusat perasaan dan emosi manusia. Organ hati sering dikaitkan dengan pengalaman batin karena dalam budaya dan bahasa Indonesia, hati dianggap sebagai tempat bersemayamnya perasaan. Pada makna ketiga, kata “*hati*” mengalami abstraksi yang lebih tinggi, yaitu digunakan untuk menyatakan niat, keinginan, dan sikap hati seseorang. Dalam konteks ini, kata hati tidak hanya merujuk pada perasaan saja, tetapi juga mencakup komitmen dan kehendak internal. Ketiga makna tersebut saling terkait secara konseptual, sehingga kata hati termasuk kata polisemi dalam bahasa Indonesia.

Data 10 kata *kosong*

Makna 1: Tidak berisi secara material (makna dasar/leksikal).

Makna 2: Situasional (perluasan makna).

Makna 3: menyatakan kondisi batin atau emosional (bersifat abstrak).

Contoh kalimat:

1. Botol itu *kosong* karena isinya telah habis
2. Ruang kelas itu *kosong* karena para siswa belum datang
3. Ia menjalani hari-harinya dengan hati yang *kosong*

Penjelasan: Kata “*kosong*” pada makna pertama digunakan untuk menyatakan keadaan suatu benda atau ruang yang tidak berisi secara material. Makna ini bersifat

denotatif karena merujuk langsung pada realitas konkret yang dapat diamati secara inderawi. Makna fisik ini merupakan makna dasar (makna leksikal utama) dari kata kosong dan menjadi sumber bagi pengembangan makna-makna lainnya. Secara semantik, makna ini berkaitan dengan konsep “ketiadaan isi” dalam ruang atau wadah. Pada makna situasional, kata “*kosong*” tidak lagi merujuk pada ketiadaan isi benda, melainkan pada ketiadaan kehadiran manusia atau aktivitas dalam suatu ruang atau waktu tertentu. Makna ini masih berhubungan dengan makna fisik, tetapi mengalami perluasan konteks. Pada makna abstrak, kata “*kosong*” digunakan untuk menggambarkan kondisi batin atau emosional seseorang yang merasa hampa, kehilangan makna, atau tidak terpenuhi secara psikologis. Makna ini tidak lagi berkaitan dengan ruang fisik, melainkan dengan pengalaman internal manusia.

Berdasarkan kajian terhadap data kebahasaan, ditemukan bahwa fenomena polisemi sangat umum dalam bahasa Indonesia dan hadir secara konsisten di berbagai situasi penggunaan. Satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna yang saling terhubung, baik dengan perluasan dari makna yang konkret menuju yang abstrak maupun melalui asosiasi fungsi dan peran. Hasil ini menunjukkan bahwa polisemi bukanlah hal yang kebetulan, melainkan mengikuti pola makna yang sistematis dan dapat dikenali lewat konteks penggunaannya. Penelitian juga menunjukkan bahwa makna polisemi dalam bahasa Indonesia mencakup makna denotatif serta makna kiasan. Makna kiasan muncul sebagai bentuk pengembangan yang tetap berlandaskan pada makna utama kata tersebut. Kehadiran makna kiasan ini menunjukkan bahwa polisemi memiliki peranan penting dalam memperkaya ekspresi bahasa. Polisemi dalam bahasa Indonesia menegaskan bahwa bahasa ini bersifat fleksibel dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi para penuturnya. Polisemi memungkinkan sebuah kata digunakan dalam beragam situasi komunikasi tanpa kehilangan keterkaitan makna, sehingga meningkatkan efisiensi bahasa.

Pembahasan

Bahasa Indonesia sebagai sistem makna memungkinkan terjadinya berbagai gejala dalam semantik, terutama pada polisemi. Setiap kata dalam bahasa tidak hanya berfungsi

sebagai penanda bunyi, tetapi juga sebagai pembawa makna yang dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan penuturnya.

Polisemi dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa ini bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi penuturnya (Dalam & Kulisusu, 2025). Polisemi memungkinkan satu kata digunakan dalam berbagai situasi, tetapi tetap mempertahankan hubungan makna. Keindahan polisemi terletak pada kemampuannya menghadirkan permainan makna yang halus dan kontekstual. Makna kiasan yang muncul dari proses polisemi tidak hanya berfungsi sebagai variasi makna, tetapi juga sebagai sarana ekspresif yang mencerminkan cara berpikir dan menyampaikan perasaan penutur. Secara keseluruhan, polisemi dalam bahasa Indonesia menunjukkan hubungan erat antara bahasa dan pengalaman manusia. Perluasan makna yang terjadi mencerminkan cara penutur memahami dan menggunakan bahasa (Praha et al., 2025). Polisemi bukan hanya menyebabkan ketidakjelasan makna, tetapi juga menjadi kekuatan dalam semantik yang memperkaya proses komunikasi dan memperdalam makna yang disampaikan. Oleh karena itu, polisemi adalah salah satu bagian penting yang membentuk keindahan dan keluwesan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang hidup dan terus berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa polisemi merupakan fenomena semantik leksikal yang menunjukkan kemampuan satu leksem memiliki lebih dari satu makna yang saling berkaitan secara konseptual. Keberadaan polisemi mencerminkan kekayaan dan keindahan bahasa Indonesia dalam menghadirkan variasi makna yang dinamis sesuai dengan konteks penggunaan. Fenomena bahasa yang “bermain makna” melalui polisemi tidak hanya memperkaya ekspresi kebahasaan, tetapi juga menuntut ketepatan penafsiran makna agar tidak menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi. Dengan demikian, kajian polisemi memiliki peran penting dalam memahami hubungan antara makna, konteks, dan kreativitas berbahasa dalam bahasa Indonesia.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi kajian semantik leksikal, khususnya yang berkaitan dengan fenomena polisemi dalam bahasa Indonesia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, seperti teks sastra, media massa, atau bahasa lisan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi makna polisemi. Selain itu, kajian polisemi juga dapat dikembangkan dengan pendekatan pragmatik atau kognitif guna memperdalam pemahaman tentang proses pembentukan dan pemaknaan kata dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Sahdatul; Musdalipa; Haliq, A. (2025). *SEMANTIK DALAM TERJEMAHAN: TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM MEMPERTAHANKAN MAKNA ASLI*. 10.
- Alim, K. (2022). *FENOMENA POLISEMI DALAM BAHASA ARAB AL-QUR'AN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENAFSIRAN MULTI MAKNA*. 4(01), 63–76.
- Cahyani, Diah Pramesti Gita; Sodik, S. (2023). *RELASI MAKNA PADA NOVEL BULAN KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN SASTRA*.
- Haq, N. K. (2026). ANALISIS KESALAHAN SEMANTIK TERHADAP PENERJEMAHAN TEKS BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII A MTS NEGERI 5 CILACAP. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
<https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Harianto, Neldi; Afria, Rengki; Izar, J. (2022). *Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab*. 2, 48–53.
- Izzanti, Dina Adzkia; Nasution, Muhammad Rizky; Wasik, H. A. (2025). *Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik*.
- Laksono, Wahyu; Nurhayati, E. (2025). Fenomena Perluasan Makna dalam Interaksi Penutur Bahasa Indonesia di Media Sosial X (Januari—Juli 2024): Analisis Semantik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 468–482. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15170>

- Maharani, Dian; Simanjuntak, Hasea Sabam; Cahyani, Nailah; Hazizah, Rowimatul; Sari, Y. (2025). *Makna dalam Era Digital : Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia*. 1(4), 841–862.
- Mailani, okarisma; nuraeni, Irna; Syakila, Sarah Agnia; Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2), 1–10.
- Ratna Ulfi Adillah, Imam Muhtarom, & Dewi Herlina Sugiarti. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272–288. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.155>
- Siregar, Ummi Aisyah; Silvi, Nadya; Hasibuan, Wahyuni; Rambe, F. (2024). BAHASA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA. *Bama: Writer as Activist*, 30–34. <https://doi.org/10.4324/9781003488538-7>
- Tamami, Keysa; Putri, Fatimah Azzahra; Solihah, Imroatus; Sibar, N. (2026). *Dinamika Perubahan Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab dan Indonesia*. 02(01), 141–156